MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 24 No 11 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

DETERMINAN PERMINTAAN KREDIT MODAL KERJA PADA BANK UMUM DI INDONESIA

Rosaria Gloria Tamba[1], Muhammad Rachmad.R[2], Rahma Nurjanah[3], Heriberta[4]
Prodi Ekonomi Pembangunan, Universitas Jambi, Indonesia
rosariaglr@gmail.com

Abstract
This study aims to analyze the effect of interest rates, inflation and Non Performing Loans (NPL) on the demand for working capital loans at commercial banks in Indonesia. The data used are secondary data in the form of time series covering the period 1999-2024. The analytical method employed is multiple linear regression. The results show that interest rates have a significant negative effect on the demand for working capital loans, inflation has no significant effect, while NPL has a significant positive effect. This finding is noteworthy since, in theory, an increase in NPL should encourage banks to reduce loan disbursement. However, in this study, the positive relationship is suspected to be associated with fraudulent practices in the banking sector, such as fictitious loan disbursement, which leads to an increase in working capital loan distribution along with a rise in non performing loans. This phenomenon highlights the importance of internal supervision and strict regulations to maintain the integrity of the banking system.
Keywords:Working_Capital_Loan,Interest_Rate,Inflation,Non Performing_Loan

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh suku bunga, inflasi dan Non Performing Loan (NPL) terhadap permintaan kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk time series periode 1999-2024. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap permintaan kredit modal kerja, inflasi tidak berpengaruh signifikan, sedangkan NPL berpengaruh positif signifikan. Temuan ini menarik mengingat secara teori, kenaikan NPL seharusnya mendorong bank untuk menurunkan penyaluran kredit. Namun, dalam penelitian ini, hubungan positif tersebut diduga terkait dengan adanya praktik fraud di perbankan, misalnya pencairan kredit fiktif, yang menyebabkan peningkatan penyaluran kredit modal kerja (KMK) sekaligus melonjaknya kredit bermasalah. Fenomena ini menunjukkan pentingnya pengawasan internal dan regulasi ketat untuk menjaga integritas sistem perbankan.
Kata Kunci: Kredit_Modal_Kerja, Suku_Bunga, Inflasi, Non_Performing_Loan

Article history
Received: Oktober 2025
Reviewed: Oktober 2025
Published: Oktober 2025

Plagirism checker no 80
Doi : prefix doi : 10.8734/musytari.v1i2.365
Copyright : author
Publish by : musytari

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank merupakan lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada pihak lain dalam bentuk kredit untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Bank umum, atau bank komersial adalah lembaga keuangan yang menjalankan kegiatan usaha baik secara konvensional maupun berdasarkan prinsip syariah. Dalam praktik operasionalnya, bank umum menyediakan beragam layanan terkait aktivitas pembayaran yang bersifat luas dan

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 24 No 11 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

mencakup hampir seluruh bentuk pelayanan perbankan. Pembiayaan operasional ini sangat penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, khususnya dalam memperkuat sektor riil dan meningkatkan daya saing usaha di tingkat internasional (Achmad et al., 2024).

Perkembangan kredit dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya suku bunga. Peningkatan suku bunga menyebabkan beban biaya pinjaman semakin berat, sehingga menurunkan minat masyarakat maupun pelaku usaha untuk mengajukan kredit. Sebaliknya, penurunan suku bunga mendorong peningkatan permintaan kredit. Menurut (Lestari et al., 2021) suku bunga dapat diartikan sebagai "biaya dari utang", yaitu imbalan yang dibayarkan peminjam kepada pemberi pinjaman atas penggunaan dana. Dalam konteks kredit modal kerja, tingkat suku bunga menjadi komponen penting karena menentukan besarnya biaya yang harus ditanggung oleh debitur.

Selain suku bunga, inflasi juga memengaruhi permintaan kredit. Inflasi yang tinggi dapat mendorong kenaikan suku bunga, mengurangi daya beli masyarakat, serta menghambat kemampuan bank dalam menghimpun dana. Kondisi ini pada akhirnya menekan penyaluran kredit modal kerja. Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum, menyeluruh, dan berkelanjutan dalam suatu periode tertentu (Rochman & Andayani, 2023). Dengan demikian, stabilitas inflasi menjadi faktor penting dalam menjaga kelancaran intermediasi perbankan.

Di sisi lain, penyaluran kredit juga mengandung risiko. Non Performing Loan (NPL) merupakan indikator utama untuk menilai kualitas kredit sekaligus efektivitas bank dalam mengelola risiko gagal bayar debitur. Rasio NPL yang tinggi menunjukkan meningkatnya jumlah kredit bermasalah sehingga berpotensi mengganggu stabilitas perbankan (Yustian & Zuhroh, 2021). Faktor-faktor ini berasal dari berbagai sumber, baik dari pihak bank maupun dari pihak nasabah. Dari pihak bank, kesalahan atau ketidakhati-hatian analis dapat menyebabkan kredit menjadi bermasalah. (Putri et al., 2021).

Riset mengenai determinan permintaan kredit modal kerja telah menghasilkan temuan yang bervariasi, menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil antar studi. (Widyawati & Wahyudi, 2016) mengenai "Faktor-Faktor yang Mendorong Pertumbuhan Kredit Modal Kerja di Perbankan Indonesia: Suatu Pendekatan Model Koreksi Kesalahan (ECM)". Riset ini menggunakan variabel pertumbuhan kredit, suku bunga, dana pihak ketiga, kredit bermasalah dan inflasi. Dari penelitian tersebut, mengidentifikasi bahwa kredit bermasalah adalah satu-satunya variabel yang secara signifikan memengaruhi pertumbuhan kredit. Namun, penelitian oleh (Wulandari, 2021) yang melibatkan variabel inflasi, DPK, nilai tukar dan PDB menunjukkan hasil yang berbeda, di mana inflasi justru menjadi satu-satunya variabel yang berpengaruh signifikan. Ketidakseragaman temuan ini semakin terlihat saat membandingkannya dengan studi (Putra & Rustariyuni, 2014) dengan judul "Dampak dana pihak ketiga, BI Rate, dan NPL terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja di BPR di Bali Periode 2009-2014" yang melibatkan variabel DPK, BI rate dan NPL menemukan bahwa semua variabel memiliki pengaruh signifikan. Lebih lanjut, (Puji Astutik & Susilowati, 2017) dengan variabel DPK, BOPO, NPL dan PDB, menyimpulkan bahwa hanya DPK dan PDB yang berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit, sedangkan NPL dan BOPO tidak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa diduga permintaan kredit modal kerja pada bank umum dipengaruhi oleh berbagai faktor, khususnya suku bunga, inflasi, dan Non Performing Loan. Namun, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang bervariasi dan belum konsisten, sehingga menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks perbankan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh suku bunga, inflasi dan Non Performing Loan terhadap permintaan kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia.

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 24 No 11 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Tabel 1. Kredit Modal Kerja, Suku Bunga, Inflasi dan NPL Tahun 1999-2024

Tahun	Kredit Modal Kerja (miliar rupiah)	Suku Bunga (%)	Inflasi (%)	NPL (%)
1999	167.442	28,9	2,52	32,8
2000	174.028	18,4	9,40	20,09
2001	181.604	19,2	12,55	12,23
2002	206.646	18,25	10,03	7,50
2003	233.514	15,07	5,06	6,78
2004	282.947	13,41	6,40	4,50
2005	353.613	16,23	17,11	7,56
2006	415.003	15,07	6,60	6,07
2007	529.058	13,00	6,59	4,07
2008	680.972	15,22	11,06	3,20
2009	701.164	13,69	2,78	3,31
2010	885.051	12,83	6,96	2,56
2011	1.075.109	12,16	3,79	2,65
2012	1.325.357	11,49	4,30	2,20
2013	1.344.383	12,12	8,38	1,98
2014	1.765.318	12,79	8,36	2,49
2015	1.914.299	12,46	3,35	2,99
2016	2.042.224	11,35	3,02	3,59
2017	2.212.740	10,68	3,61	3,18
2018	2.501.899	10,34	3,13	2,37
2019	2.558.176	10,03	2,72	2,53
2020	2.434.002	9,15	1,42	3,06
2021	2.586.241	8,59	1,87	3,00
2022	2.889.850	8,60	5,51	2,44
2023	3.199.534	8,86	2,61	2,19
2024	3.437.547	8,62	1,57	2,57

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI)

Berdasarkan tabel 1, data tahun 1999–2024, penyaluran Kredit Modal Kerja (KMK) pada bank umum di Indonesia dalam miliar rupiah menunjukkan tren peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 1999 penyaluran kredit modal kerja tercatat sebesar Rp167.442 miliar, kemudian terus meningkat hampir setiap tahun hingga mencapai Rp3.437.547 miliar pada tahun 2024. Kenaikan ini menunjukkan bahwa permintaan kredit modal kerja dari sektor usaha terus tumbuh seiring dengan perkembangan perekonomian nasional.

Faktor suku bunga menjadi salah satu determinan penting dalam permintaan kredit modal kerja. Data menunjukkan adanya penurunan suku bunga yang cukup tajam dari 28,9 persen pada tahun 1999 menjadi 8,62 persen pada tahun 2024. Secara umum, penurunan suku bunga memberi dampak positif terhadap permintaan kredit, meskipun fluktuasi masih terjadi pada beberapa tahun tertentu, seperti tahun 2005 dan 2008 yang mengalami kenaikan sejalan dengan kondisi ekonomi yang kurang stabil.

Inflasi sebagai indikator makroekonomi juga berpengaruh terhadap permintaan kredit modal kerja. Inflasi sempat melonjak tinggi pada tahun 2005 (17,11 persen) dan 2008 (11,06

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 24 No 11 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

persen), sehingga menekan pertumbuhan kredit pada periode tersebut. Namun sejak 2015 hingga 2024, inflasi relatif stabil di bawah 5 persen, yang memberikan iklim usaha lebih kondusif bagi dunia perbankan dan mendorong peningkatan permintaan kredit modal kerja.
Selain itu, faktor risiko kredit yang tercermin dari Non Performing Loan (NPL) juga menjadi penentu dalam penyaluran kredit. Pada awal periode penelitian tahun 1999, NPL masih berada pada tingkat yang sangat tinggi yakni 32,8 persen. Namun dalam perkembangan berikutnya, NPL berhasil ditekan hingga berada di kisaran 2–3 persen sejak tahun 2010 sampai 2024. Kondisi ini mencerminkan perbaikan kualitas penyaluran kredit serta meningkatkan kepercayaan bank dalam menyalurkan kredit modal kerja kepada nasabah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berupa time series dari tahun 1999-2024. Jenis data yang digunakan adalah kredit modal kerja, suku bunga, inflasi dan Non Performing Loan. Data-data dalam penelitian ini bersumber dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI) yang telah dipublikasikan melalui website resmi dari institusi tersebut. Untuk menjawab tujuan pertama yaitu perkembangan tingkat suku bunga, inflasi, NPL dan penyaluran kredit modal kerja. Persamaan ini diterapkan pada rata-rata periode untuk menentukan jumlah perubahan setiap variabel sehingga digunakan model analisis dengan rumus sebagai berikut:

$$G_t = \frac{X_{(t)} - X_{(t-1)}}{X_{(t-1)}} X\ 100\%$$

Keterangan:
G = Perkembangan Variabel X1 pada periode t
X_t = Variabel X_1 pada periode sekarang
$X_{(t-1)}$ = Variabel X_1 pada periode sebelumnya
T = Periode waktu

Serta untuk menjawab tujuan kedua yaitu menganalisa pengaruh suku bunga kredit, inflasi, dana pihak ketiga dan NPL terhadap kredit modal pada bank umum di Indonesia dengan menggunakan alat analisis model regresi linier berganda *(Ordinary Least Square) d*engan bentuk persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha\ + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2\ +\ \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :
Y = Variabel dependen
X = Variabel independen
α = Konstanta
ß = Slope atau Koefisien
e = Variabel Pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persamaan Regresi Linier Berganda

Pengolahan data untuk menganalisis dampak dari variabel independen seperti suku bunga, inflasi dan NPL terhadap variabel dependen yakni kredit modal kerja. Berikut ini adalah hasil dari analisis regresi:

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 24 No 11 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 06/21/25 Time: 09:14
Sample: 1999 2024
Included observations: 26

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5296578.	600052.2	8.826861	0.0000
SBK	-317563.7	67307.25	-4.718120	0.0001
INF	-50237.41	35662.81	-1.408678	0.1729
NPL	108150.1	40545.42	2.667382	0.0141

R-squared	0.771748	Mean dependent var	1388374.
Adjusted R-squared	0.740623	S.D. dependent var	1074367.
S.E. of regression	547165.4	Akaike info criterion	29.40353
Sum squared resid	6.59E+12	Schwarz criterion	29.59708
Log likelihood	-378.2459	Hannan-Quinn criter.	29.45926
F-statistic	24.79492	Durbin-Watson stat	1.700473
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data Diolah, 2025

Dari hasil output, diperoleh persamaan regresi berikut:

KMK = 5296577.9555 - 317563.736658*SBK - 50237.409538*INF + 108150.105901*NPL

Berdasarkan pada persamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa pergerakan suku bunga dan rasio NPL memiliki dampak yang kuat dalam memengaruhi jumlah pinjaman kredit modal kerja dengan tingkat probabilitas di bawah 5 persen (α = 0,05). Di sisi lain, inflasi tidak terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan permintaan kredit modal kerja, yang mengindikasikan bahwa nasabah lebih sensitif terhadap suku bunga dan risiko kredit dibandingkan dengan tingkat inflasi.

Nilai konstanta sebesar 5296578 menunjukkan bahwa rata-rata pinjaman modal kerja dari tahun 1999 hingga 2024 mencapai 5296578 miliar dengan asumsi bahwa variabel suku bunga, inflasi dan Non Performing Loan tetap atau tidak mengalami perubahan.

Suku bunga mencatat koefisien regresi sebesar -317563.7. Ini menunjukkan adanya hubungan yang negatif, yang berarti setiap kali terjadi peningkatan 1 persen pada variabel suku bunga dengan anggapan bahwa variabel lainnya tidak berubah, maka kredit modal kerja akan mengalami penurunan sebesar 317563. 7 miliar.

Inflasi memiliki koefisien regresi yang tercatat sebesar -50237.41. Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang berarti setiap kali terjadi kenaikan 1 persen variabel inflasi dengan anggapan variabel lainnya tetap konstan, maka kredit modal kerja tidak mengalami penurunan sebesar 50237.41 miliar karena pengaruh inflasi terhadap kredit modal kerja tidak signifikan (prob. 0.1729).

Non Performing Loan mempunyai koefisien regresi sebesar 108150.1. Ini menunjukkan adanya hubungan positif yang berarti setiap kali terjadi kenaikan 1 persen pada variabel NPL dengan asumsi variabel lain tidak berubah atau tetap maka kredit modal kerja akan meningkat sebesar 108150.1 miliar.

Uji Asumsi Klasik

Dalam metode OLS mencakup pengujian terhadap Normalitas, Multikoliniearitas, Autokorelasi dan Heterokedastisitas. Maka uji asumsi klasik yang akan diterapkan secara berurutan dalam analisis.

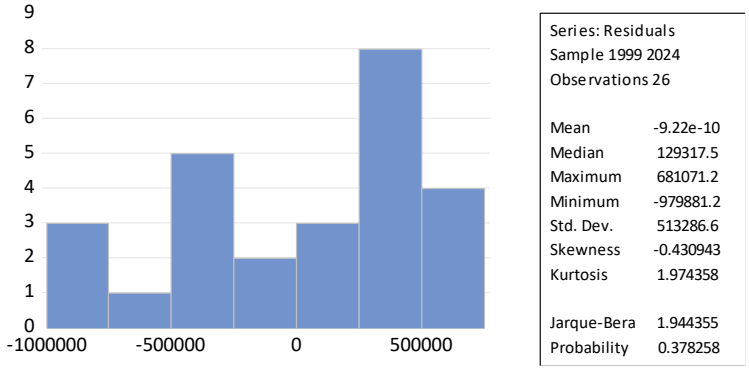
Uji Normalitas

Berdasarkan analisis normalitas, diketahui bahwa pengujian ini bertujuan untuk memastikan data berdistribusi normal yang merupakan salah satu asumsi kunci dalam analisis regresi.

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 24 No 11 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Dengan menggunakan metode Jarque-Bera, diperoleh nilai probabilitas sebesar 1,94, karena nilai ini melebihi ambang batas signifikansi 0,05, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data diolah, 2025

Uji Multikolinearitas

Uji ini dilaksanakan untuk memastikan tidak ada keterkaitan yang berarti atau hubungan antara dua atau lebih variabel independen dalam analisis regresi linier berganda. Dalam regresi yang baik, VIF kurang dari 10 menandakan tidak adanya multikolinieritas, sedangkan VIF lebih dari 10 menunjukkan adanya multikolinieritas dalam model.

Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	3.60E+11	31.26902	NA
SBK	4.53E+09	77.26056	7.381875
INF	1.27E+09	5.294398	1.583772
NPL	1.64E+09	10.93499	6.314711

Sumber: Data Diolah, 2025

Hasil uji multikoliniearitas yang terlampir dalam tabel memperlihatkan bahwa semua nilai koefisien hubungan antar variabel berada di bawah VIF<10, sehingga dapat dinyatakan bahwa semua variabel independen dalam model ini bebas dari multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada variasi dalam varians residual di dalam model regresi. Dalam penelitian ini, pengujian terhadap heteroskedastisitas dilakukan melalui uji White.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.676024	Prob. F(9,16)	0.1761
Obs*R-squared	12.61700	Prob. Chi-Square(9)	0.1807
Scaled explained SS	4.400919	Prob. Chi-Square(9)	0.8831

Sumber: Data diolah, 2025

Pada tabel 5.7, hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas semua variabel melebihi α 5% (0,05), sehingga bisa disimpulkan bahwa data yang digunakan

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 24 No 11 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

tidak menunjukkan masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk memastikan tidak ada pelanggaran terhadap asumsi klasik dalam studi ini. Berikut ini adalah hasil dari pelaksanaan uji autokorelasi menggunakan pendekatan Breusch-Godfrey.

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.179344	Prob. F(2,20)	0.8371
Obs*R-squared	0.458079	Prob. Chi-Square(2)	0.7953

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil uji autokorelasi Breusch-Godfrey menunjukkan bahwa nilai Prob. Chi-Square yang mencapai 0,7953 melebihi tingkat α 5% (0,05). Dengan demikian, 0,953 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi bebas dari masalah autokorelasi.

Uji Hipotesis

Uji F

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan, suku bunga, inflasi dan NPL memiliki pengaruh signifikan terhadap kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia. Hal ini didukung oleh nilai F-statistic yang signifikan, di mana nilai Probabilitas (F statistic) tercatat mencapai 0,000000, yang berada di bawah tingkat α =5% (0,000000 lebih kecil daripada 0,05).

Uji t

Untuk menilai seberapa signifikan dampak suku bunga, inflasi, dan NPL terhadap kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia secara parsial maka digunakan uji t-statistik. Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen suku bunga, inflasi dan NPL secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen kredit modal kerja. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan probabilitas nilai t-hitung>α (0,05). Apabila t<0,05, maka H0 ditolak dan H1 diterima yang menunjukkan bahwa variabel independen memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel dependen, begitu juga sebaliknya. Hasil dari analisis regresi linier berganda untuk uji t-statistik dapat dilihat pada tabel berikut.

Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5296578.	600052.2	8.826861	0.0000
SBK	-317563.7	67307.25	-4.718120	0.0001
INF	-50237.41	35662.81	-1.408678	0.1729
NPL	108150.1	40545.42	2.667382	0.0141

Sumber: Data diolah, 2025

Pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap kredit modal kerja di bank umum Indonesia. Hal ini dikonfirmasi oleh nilai probabilitas (0,0001) yang berada di bawah batas signifikansi 5% (0,05), sehingga mengarah pada penolakan hipotesis nol (H0) dan penerimaan hipotesis alternatif (H1).

Berdasarkan pengujian probabilitas inflasi adalah 0,1729, yang melebihi batas signifikansi 5%. Dengan demikian, hipotesis nol (H0) diterima dan hipotesis alternatif (H1)

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 24 No 11 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

ditolak. Ini menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki dampak signifikan pada kredit modal kerja di bank umum Indonesia. Kondisi ini disebabkan oleh inflasi yang terjadi selama periode penelitian tetap berada dalam tingkat yang dianggap stabil dan terkontrol oleh sektor perbankan serta dunia usaha, sehingga tidak cukup memengaruhi keputusan bank dalam memberikan kredit modal kerja.

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, diperoleh nilai probabilitas suku bunga yang mencapai 0,0141, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Hal ini mengindikasikan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Ini menunjukkan bahwa variabel Non Performing Loan memiliki dampak terhadap pinjaman modal kerja di bank umum. Namun kendatipun signifikan, penelitian ini menunjukkan temuan adanya hubungan positif yang dimana ini bertolak belakang dengan teori di dunia perbankan yaitu ketika NPL meningkat seharusnya KMK menurun.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,771748 yang diperoleh dari analisis regresi mengindikasikan bahwa variabel suku bunga, inflasi dan NPL memberikan pengaruh sebesar 77,17 persen terhadap kredit modal kerja. Sementara itu, 22,83 persen sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat dapat dibuat kesimpulan untuk penelitian ini adalah selama tahun 1999-2024 perkembangan kredit modal kerja di bank umum Indonesia rata-rata mencapai 12,09 persen setiap tahunnya, suku bunga kredit rata-rata perkembangannya sebesar 13,37 persen pertahun, perkembangan inflasi rata-rata berada di 5,79 persen pertahun dan non performing loan rata-rata perkembangannya sebesar 5,68 persen pertahun. Dari analisis regresi menunjukkan bahwa variabel suku bunga kredit dan Non-Performing Loan memiliki pengaruh signifikan terhadap permintaan kredit modal kerja di bank umum Indonesia. Namun, inflasi ditemukan tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Saran

Bank Indonesia diharapkan melaksanakan langkah-langkah kebijakan moneter yang cermat untuk secara perlahan dan terencana menurunkan suku bunga dengan cara menurunkan suku bunga acuan (BI 7-Day Reverse Repo Rate) sambil terus memantau stabilitas inflasi dan kondisi sistem perbankan. Di samping itu, Bank Indonesia harus mampu meningkatkan likuiditas dalam perbankan melalui operasi pasar terbuka, sehingga bank-bank umum memperoleh sumber dana yang lebih terjangkau dan bisa memberikan suku bunga pinjaman yang lebih rendah kepada para debitur. Kolaborasi dengan pemerintah dalam mengendalikan inflasi serta menjaga kestabilan makroekonomi juga sangat vital agar penurunan suku bunga tidak memunculkan risiko inflasi yang tinggi serta ketidakstabilan ekonomi.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan lembaga penegak hukum harus mempercepat proses investigasi dan memberikan sanksi tegas bagi oknum yang terlibat dalam kejahatan perbankan. Ketegasan hukum ini akan memberikan efek jera yang kuat. Selain itu, bank umum perlu meningkatkan pengelolaan risiko kredit secara menyeluruh agar hubungan antara Non Performing Loan (NPL) dan kredit modal kerja (KMK) menjadi negatif, sehingga ketika NPL turun KMK naik atau sebaliknya. Restrukturisasi kredit harus dijadikan salah satu pendekatan yang efektif dalam menangani masalah kredit, seperti penjadwalan ulang pembayaran, penyesuaian suku bunga atau modifikasi persyaratan kredit sesuai dengan kapabilitas debitur, serta memastikan dokumentasi yang lengkap akan memperkuat manajemen risiko. Penyelesaian masalah ini sangat bergantung pada komitmen bank untuk memperbaiki Good Corporate Governance (GCG). Bank harus membangun budaya integritas yang kuat dan menyediakan

saluran pelaporan kecurangan (whistleblowing system) yang aman dan efektif bagi para karyawannya.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, F., Hasid, Z., & Roy, J. (2024). The Effect of Working Capital Credit and Investment Credit and Consumption Credit on Economic Growth and Employment Opportunities in Indonesia. *International Journal of Business and Management Invention (IJBMI)*, *13*(2), 94–121. https://doi.org/10.35629/8028-130294121

Isnin Yulia Alfiani Rochman, & Sari Andayani. (2023). Teori Sinyal Dalam Anomali Window Dressing 2022 Dan Penurunan Risiko Kredit Macet Pada Subsektor Perbankan: Studi Kasus Isu Resesi 2023. *Akuntansi*, *2*(3), 109–122. https://doi.org/10.55606/akuntansi.v2i3.334

Lestari, R. M., Febriani, R. E., & Putri, N. T. (2021). Pengaruh Kredit Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Sumatera. *Convergence: The Journal of Economic Development*, *3*(2), 179–195.

Puji Astutik, F., & Susilowati, D. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Pada Bank-Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, *1*(3), 310–323.

Putra, I. G. O. P., & Rustariyuni, S. D. (2014). Penyaluran Kredit Modal Kerja Pada Bpr Di Provinsi Bali Tahun 2009-2014. *E-Jurnal EP UNUD*, *4*(5), 451–464.

Putri, W., Kesaulya, F. A., & Khairunnisa, K. (2021). Pengaruh Non-Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. *Global Financial Accounting Journal*, *5*(2), 148. https://doi.org/10.37253/gfa.v5i2.6087

Widyawati, S., & Wahyudi, S. T. (2016). DETERMINAN PERTUMBUHAN KREDIT MODAL KERJA PERBANKAN DI INDONESIA: Pendekatan Error Correction Model (ECM). *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, *20*(1), 148–156. https://doi.org/10.26905/jkdp.v20i1.159

Wulandari, R. (2021). Analisis Tingkat Inflasi, Dana Pihak Ketiga, Suku Bunga, Nilai Tukar dan Produk Domestik Bruto Terhadap Permintaan Kredit Pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Dan Pemerataan*, *10*(1), 74–81.

Yustian, L. D., & Zuhroh, I. (2021). Risiko Kredit Bank Umum Konvensional (Studi Pada Bank Persero 2010-2021). *Journal of Financial Economics & Investment*, *1*(3), 129–143. https://doi.org/10.22219/jofei.v1i3.19136